

atau harga suatu atau barang yang berupa uang, termasuk nilai yang berupa angka atau huruf. Kedua, nilai menunjukkan pada suatu kriteria atau standar untuk menilai/ mengevaluasi sesuatu, seperti industrialisasi baik karena merupakan sarana bagi kemakmuran. Dalam pengertian ini terdapat berbagai jenis nilai-nilai individu, nilai sosial, nilai budaya, dan nilai agama.²⁹

Menurut Syeh Naquib Al-Attas, pendidikan merupakan upaya dalam membentuk dan memberikan nilai-nilai kesopanan (ta'dib) kepada peserta didik. Apakah artinya pendidikan jika hanya mengedepankan aspek kognitif maupun psikomotorik apabila tidak diimbangi dengan penekanan dalam pembentukan tingkah laku (afektif).³²

Untuk mendapatkan nilai pendidikan yang sempurna dan sesuai dengan tujuan pendidikan yang dicapai maka akhlak adalah salah satu faktor

³⁴Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Ibid, h.81.

yang mempengaruhi pendidikan tersebut. Akhlak secara etimologi (bahasa/lughowiyah) berasal dari bahasa arab أَخْلَقَ – خُلِقَ – أَخْلَاقًا bentuk jama' dari “khuluq” خُلِقَ yang berarti “budi pekerti”, sinonimnya adalah etika dan moral. Etika berasal dari bahasa latin *ethos* yang berarti “kebiasaan”. Moral juga berasal dari bahasa latin, *mores* yang memiliki arti “kebiasaan-Nya”.

Akhlak mengandung segi-segi pesesuaian dengan “*khalqun*” (خَلْقٌ), serta erat hubungannya dengan “*khaliq*” (خَالِقٌ) dan “*makhluk*” (مَخْلُوقٌ). Dari sinilah asal perumusan pengertian akhlak sebagai media yang memungkinkan timbulnya hubungan yang baik antara *makhluk* dan *khaliq*, dan antara *makhluk* dan *makhluk*.³⁵

Sedangkan akhlak menurut istilah, sebagaimana yang di definisikan beberapa ahli ilmu akhlak, diantaranya :

a. Imam Ghazali

الْخَلْقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَا سِخَةً عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُوَةٍ
وَيُسِرُّ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang melahirkan tindakan-tindakan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran ataupun pertimbangan”.³⁶

b. Ibnu Miskawaih

الْخَلْقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَفْعَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

³⁵ Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf*, (Sidoarjo: CV.Dwiputra Pustaka Jaya, 2012),h.1-2.

³⁶ Imam Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz III, (Mesir: Isa Bab al-Halaby, tt), h. 53.

a. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan, terutama dalam pendidikan akhlak merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling tepat dan efektif. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak didik, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Karenanya keteladanan merupakan factor penentu baik buruknya anak didik. Jika seorang pendidik berakhlak mulia maka, kemungkinan besar anak akan tumbuh dengan sifat-sifat mulia ini dan sebaliknya.⁵⁵

harus diulang-ulangi. Maka dari itu, masihat lah yang berpengaruh membuka jalanya kedalam jiwa secara langsung melalui perasaan.⁶²

Nasihat merupakan cara yang tepat untuk memberi dorongan terhadap anak didik untuk melakukan sesuatu yang lebih baik. Nasihat yang jelas dan dapat dipegangi adalah nasihat yang dapat menggantungkan perasaan dan tidak membiarkan perasaan itu jatuh ke dasar bawah dan tak bergerak.

d. Metode *ibrah*

Ibrah adalah kondisi yang memunkingkan orang sampai dari pengetahuan yang konkrit kepada pengetahuan yang abstrak, maksudnya adalah perenungan dan *tafakkur*. Dengan *ibrah* ini mampu menanamkan akhlak islamiyah dan perasaan Rabbaniyah kepada anak didik. Oleh karena *ibrah* hanya akan diraih oleh seseorang yang berakal sehat. Maka hendaknya pendidik menggugah para anak didik untuk mau merenung di dalam jiwa para pelajar dan membiasakan mereka supaya berpikir sehat.⁶³

e. Metode Kisah

Metode ini dipakai ketika masa turun, dimana Al-Qur'an diturunkan secara gradual (*munajjaman*) sesuai dengan situasi peristiwa. Dalam konteks

⁶²Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Pustaka Setia, 1997), Cet. Ke-1, h. 148.

⁶³ Abdurrahman An-Nalawi, *Ushul At-Tarbiyyah Al-Islamiyah wa Asalibiha*, Terj. Herry Noer Ali, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, *Ibid*. h. 390-392.

pula harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional Negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakandan harus dikaitkan pula dengan tujuan instutional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu.⁷⁵

Nur Uhbiyati membagi tujuan pendidikan islam menjadi dua bagian, yakni:⁷⁶

a. Tujuan sementara

Yaitu sasaran sementara yang harus dicapai oleh umat Islam yang melaksanakan pendidikan Islam. Tujuan sementara disini adalah tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan jasmani dan rohani, dan sebagainya.

b. Tujuan akhir

Adapaun tujuan akhir pendidikan islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim. Sedangkan kepribadian muslim disini adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam.

Kesimpulan dari beberapa pendapat tentang tujuan pendidikan Islam di atas, bahwa tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya adalah membentuk atau mencetak generasi sebagai insan kamil yang mempunyai kepribadian luhur baik dari aspek kognitif, afektif, psikomotorik, yang menunjukkan ketaqwaannya

⁷⁵ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 30.

⁷⁶ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 34-35

kondisi dan situasi tertentu. Teori-teori pendidikan baru hasil ijtihad harus dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan hidup.⁸⁴

Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari Al-Qur'an dan hadits yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli pendidikan Islam. Ijtihad tersebut haruslah dalam hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup.

Sedangkan dasar operasional yang dijadikan untuk merealisasikan dasar ideal/dasar pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung, yang dikutip Abdul Mujib ada enam, yaitu dasar historis, dasar sosiologis, dasar ekonomi, dasar politik dan administrative, dasar psikologis, dasar filosofis, dan dasar religious.⁸⁵

4. Metode Pendidikan Islam

Dalam proses mengajar pendidikan Islam, seorang pendidik tidak hanya dituntut untuk menguasai sejumlah materi yang akan diajarkan, tetapi ia harus menguasai berbagai metode dan teknik pendidikan guna kelangsungan transformasi dan internalisasi mata pelajaran. Karena metode menjadikan proses dan hasil belajar mengajar pendidikan Islam lebih menarik dan dapat menimbulkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ketentuan ajaran Islam melalui teknik motivasi yang dikemas rapi dan sistematis pada saat

⁸⁴Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Ibid, h. 21-22.

⁸⁵ Abdul Mujib, *et.al.*, *Ilmu Pendidikan Islam*, Ibid, h.44.

Sayyid Ridla menjelaskan ayat di atas seperti yang dikutip oleh Abdurrahman An-Nawawi bahwa penggunaan kata *dharb* dalam hal ini dimaksudkan untuk mempengaruhi dan menyentuh kesan, seakan-akan yang membuat perumpamaan mengetuk telinga pendengar dengannya, sehingga pengaruhnya akan menembusqalbunya sampai ke dalam lubuk jiwanya.⁹³

baik bagi pendidikan anak, maupun pendidikan dalam kehidupan dan pergaulan manusia sehari-hari.⁹⁵

[illegible]